

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PEMBERDAYAAN KPM PKH MELALUI KEGIATAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* (FDS)

Yulia Annisa, Nova Elviana, Yudhi Sufitra

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: yulia.annisa@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kajian ini berfokus untuk menjawab bagaimana efek kegiatan Family Development session (FDS) terhadap peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Studi dilakukan dengan MPA (Methodology Participatory Assesment) menggunakan pendekatan analisis deskriptif, melibatkan kelompok Family Development Seasion (FDS) Desa Pungut Hilir berjumlah 1 Kelompok dampingan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Hasil kajian ini menemukan bahwa keluarga penerima manfaat mengalami peningkatan kemampuan dari aspek kognitif, verbal dan perubahan perilaku

Kata kunci: *Peningkatan Kemampuan, Perubahan Perilaku, PKM PKH, Family Development Session*

Abstract

This study focuses on answering the effects of Family Development session (FDS) activities on capacity building and changes in behavior of beneficiaries of the Family Hope Program (PKH). The study was conducted using an MPA (Methodology Participatory Assessment) using a descriptive analysis approach, involving a Family Development Seasion (FDS) group in Pungut Hilir Village totaling 1 assisted group. Data collection was carried out through field observations, Focus Group Discussions (FGD) and documentation. The results of this study found that beneficiary families experienced increased abilities in terms of cognitive, verbal and behavioral changes.

Keywords: *Capacity Building, Behavior Change, PKM PKH, Family Development Session*

Pendahuluan

Permasalahan masyarakat yang ketergantungan terhadap bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH), menjadi problem bagi pendamping sosial yang harus segera dibenahi. Pola hidup masyarakat yang ketergantungan pada bantuan sosial PKH menjadikan masyarakat tidak berdaya, malas, tidak produktif, penurunan kualitas

sumberdaya manusia, serta kemunduran dan keterbelakangan dalam segi intelektual. Masyarakat yang biasa mendapatkan bantuan sosial PKH akan terbiasa dengan budaya konsumtif tanpa melakukan kegiatan yang produktif. Apabila bantuan tersebut terputus mereka akan merasa kehilangan harapan untuk hidup karena ketergantungan dengan bantuan yang diterima. Sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Mardikanto bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui bujukan dengan pemberian insentif tertentu, akan berlangsung dengan sangat cepat, namun jika dilakukan dalam waktu panjang justru akan menciptakan ketergantungan, mematikan keswadayaan. Sebaliknya, jika perubahan melalui proses pendidikan seringkali berlangsung lambat akan tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari.¹

Family Development session merupakan kegiatan edukasi dalam sebuah program pemberdayaan dengan tujuan untuk perubahan perilaku secara terstruktur dengan meningkatkan kemampuan intelektual serta kesadaran KPM PKH akan hak dan kewajiban serta tanggung jawab sosialnya sebagai anggota masyarakat. Dalam rangka peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku KPM dilakukan melalui kegiatan edukasi dengan memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada KPM tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak, kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga, perlindungan anak dan pengasuhan lanjut usia dan disabilitas secara berkelanjutan.² Salah satu konsep dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah untuk kehidupan masyarakat yang sejahtera melalui kegiatan pemberdayaan dengan memutus rantai ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial³. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan dari program *Family Development Session* (FDS) bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai sebuah program pemberdayaan yang menekankan konsep pembangunan yang berkelanjutan.⁴

¹ Mardikanto, Totok Dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 67

² Dirjen Linjamsos. *Pedoman Pelaksanaan PKH Tahun 2019*, (Jakarta: Kementerian Sosial Ri, 2018), H. 44

³ Kementerian PPN/Bappenas, *PEDOMAN TEKNIS PENYUSUNAN RENCANA AKSI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)/ SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)* (Jakarta: Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020).

⁴ Rammen Andino Sinaga, "COMMUNICATION PATTERNS OF SOCIAL ASSISTANT PROGRAM FOR THE HARAPAN FAMILY IN THE ACTIVITIES OF FAMILY CAPABILITY IMPROVEMENT MEETINGS (P2K2) BENEFICIARY FAMILY (KPM) BALIGE DISTRICT," *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)* 1, no. 1 (September 27, 2021): 78–87, <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v1i1.33>.

Bantuan sosial PKH ini bukanlah sebuah bantuan yang permanen, bantuan ini akan terputus jika KPM tidak memenuhi syarat sebagai komponen kepesertaan PKH lagi atau disebut dengan istilah Graduasi (*Exit*). Tujuan jangka panjang dari program FDS ini untuk mempersiapkan KPM menjadi masyarakat yang mandiri, produktif, meningkatnya ekonomi, kreatif, inovatif, meningkatnya sumberdaya manusia serta memiliki kemampuan intelektual, sehingga apabila KPM telah graduasi dari kepesertaan PKH, KPM telah siap untuk hidup dalam perubahan, tidak terus menerus manja dan ketergantungan dengan bantuan yang diberikan, serta menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Program pemberdayaan masyarakat memang selayaknya disertai dengan pelatihan pengembangan kemampuan masyarakat untuk mengubah mindset (persepsi, pola pikir dan peningkatan intelektual) dan perilaku masyarakat. Hal tersebut agar masyarakat termotivasi untuk bangkit, produktif, mandiri dan sadar agar tidak terus menerus ketergantungan dengan bantuan dari pemerintah. Pola hidup masyarakat yang ketergantungan pada bantuan sosial dari pemerintah, seyogyanya berubah menjadi kemandirian dan perubahan mindset sehingga menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan intelektual untuk bangkit dan berdaya. Untuk mengubah keadaan tersebut menjadi kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengubah dimensi-dimensi kemiskinan tersebut menjadi sebuah kekuatan. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari jebakan budaya kemiskinan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia karena kebodohan dan keterbelakangan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat tidak hanya peningkatan kualitas sistem sosial saja tetapi juga peningkatan kualitas individu baik dari segi produktif, kerja keras, dan peningkatan kemampuan intelektual.

Kuntjorowati menyebutkan bahwa kegiatan FDS sangat berpengaruh bagi peningkatan kemampuan KPM, hal ini harus dilanjutkan dan ditingkatkan karena dapat meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan perlindungan anak.⁵ Hal tersebut tidak lepas dari peran pendampingan. Peningkatan kemampuan intelektual berorientasi pada proses pengembangan sumber daya manusia atau biasa disebut sebagai proses penguatan kapasitas yang berarti bahwa peningkatan kemampuan intelektual ialah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau

⁵Kuntjorowati, Elly. *The Influence Of Family Empowerment As The Beneficiaries Of Hope Familyprogram Through The Family Development Session*, Jurnal Pks, Vol 17 (2) Juni 2018, H. 89 - 100

kemampuan sumber daya manusia dalam aspek kognitif, verbal dan praktis⁶ melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan⁷ untuk melahirkan perubahan sikap, mental dan keahlian.⁸ Peningkatan kemampuan intelektual merupakan penguatan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kelompok atau pada suatu organisasi untuk memahami, melaksanakan, menunjukkan atau memerankan fungsinya secara efektif, efisien dan berkelanjutan.⁹

Merujuk pada konsep Sternbeg dimensi intelektual yaitu kemampuan kognitif, verbal, dan praktis.¹⁰ Dari adanya peningkatan kemampuan intelektual diharapkan KPM dapat mencapai indikator ; 1) mampu memecahkan masalah secara optimal, 2) memiliki mindset yang positif, 3) memahami tugas, 4) kecakapan dalam memahami materi, 5) memiliki minat dan keingintahuan yang tinggi, 6) mampu menyerap informasi, 7) berkonsentrasi, 8) mampu memahami situasi, 9) tahu cara mencapai tujuan, 10) memiliki kesadaran sosial.¹¹

Menurut Masrun faktor penyebab ketergantungan masyarakat salah satunya ialah faktor konsep diri yang negatif. Masyarakat memandang dan menilai dirinya tidak cukup mampu sehingga cenderung mengandalkan kebutuhan pada pihak lain.¹² Selanjutnya Waluya berpendapat faktor ketergantungan muncul diseluruh bidang kehidupan karena manusianya yang miskin moral dan intelektual,¹³ hal ini menutup jalan untuk merubah diri menjadi lebih baik. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pemberdayaan ialah untuk menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan

⁶ L A G Mamangkey, B Tewel, and I Trang, "PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), DAN KECERDASAN SOSIAL (SQ) TERHADAP KINERJA KARYAWAN KANTOR WILAYAH BANK BRI MANADO," 2018, 10.

⁷ Notoadmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), H. 2

⁸ Mdi. <https://www.mditack.co.id/pengembangan-sdm-sumber-daya-manusia/12-01-2022>

⁹ Mardikanto, Totok Dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 69

¹⁰ Ismail Ludin, H. Suherman Saleh, and Dedeng Abdul Gani Amrulloh, "PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA WIRAUUSAHA MUSLIM DI KABUPATEN PURWAKARTA," *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5, no. 1 (September 12, 2018): 8–18, <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.10>.

¹¹ Avi Yanni, Izzatin Kamala, and Muhammad Shaleh Assingkily, "ANALYSIS OF INTELLECTUAL ABILITY OF MENTALLY MILD DISABLED CHILDREN IN DEMAKIJO STATE ELEMENTARY SCHOOL 2" 21 (2020): 12.

¹² Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara Dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 1986) H.4

¹³ Waluya, Bagja. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung: Pt Setia Purna Inves, 2007) H. 18

keterampilan baru yang mampu mengubah perilaku individu atau kelompok kearah kegiatan atau kehidupan yang lebih mensejahterakan melalui proses belajar bersama.¹⁴

Penemuan ini menunjukkan bahwa dalam upaya peningkatan kesejahteraan tidaklah cukup hanya dengan memberikan bantuan tunai saja kepada masyarakat, akan tetapi harus disertai dengan Pelatihan Pengembangan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) untuk menjadikan masyarakat yang memiliki kemampuan intelektual sehingga mereka dapat berdaya produktif, memiliki mindset dan konsep diri yang positif. Dengan demikian, kajian ini bermaksud untuk menjawab tentang pemberdayaan KPM PKH melalui kegiatan *family development session* (FDS).

Metode

Kajian ini berfokus pada telaah kegiatan FDS terhadap pemberdayaan KPM PKH. Kajian ini menggunakan metode MPA (*Methodology Participatory Assesment*), yaitu sebuah metodologi yang bersifat asesmen partisipatif. MPA digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan memberikan penilaian terhadap hasil pelaksanaan program FDS.¹⁵ Selanjutnya penelitian ini bersifat partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung sebagai fasilitator dalam memberikan pendampingan, edukasi, pemberian pelatihan serta pemantauan perkembangan peserta dalam upaya peningkatan kompetensi, serta para KPM diminta untuk berpartisipasi aktif menyampaikan masalah yang sering mereka temui dan rasakan dalam keluarga mereka. Peneliti berkolaborasi dengan pendamping sosial PKH, serta stakeholder yang terkait. Kajian ini berorientasi pada peningkatan kemampuan intelektual KPM dari aspek kognitif, verbal dan praktis sebagai hasil dari kegiatan FDS. Sumber data melibatkan kelompok *Family Development Seasion* (FDS) Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Pungut Hilir berjumlah 1 Kelompok dampingan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket pretest dan post test, observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD)¹⁶ dan dokumentasi.

¹⁴*Ibid.*, H. 68

¹⁵ Mohammad Iqbal Bahua, *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018),h. 83

¹⁶ Irwanto, *Focus Group Discussion : Sebuah Pengantar Praktis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.74.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *Family Development Session* (FDS)

Pertemuan 1 & 2: Modul Pengasuhan dan Pendidikan anak

Human Capital Index (HCI) atau Indeks Sumber Daya Manusia Indonesia 2020 mengalami kenaikan 0,1% pada tahun 2018,¹⁷ Akan tetapi masih terdapat kesenjangan ekonomi di masyarakat Indonesia. Dampak dari kesenjangan ekonomi ialah kesulitan bagi keluarga miskin atau prasejahtera untuk mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan bagi orang tua dan anaknya. Jika hal ini terjadi berkelanjutan maka akan berdampak pada anak-anak dari keluarga prasejahtera tidak mengalami peningkatan kualitas diri dan akan menghadirkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas.¹⁸ Kemiskinan dan pendidikan merupakan kausalitas yang saling berhubungan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan ialah karena rendahnya kualitas SDM sehingga tidak mampu memkasimalkan potensi dirinya melalui pendidikan. Begitu pula dengan kemiskinan, karena faktor kurangnya ekonomi akan menjadikan masyarakat sulit untuk membiayai sekolah anaknya, sehingga banyaknya anak dari keluarga miskin yang putus sekolah.¹⁹

Pada kegiatan FDS, masyarakat diberikan edukasi mengenai pendidikan dan pengasuhan anak. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman KPM tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang baik di rumah dan pentingnya pendidikan untuk kesuksesan anak di masa mendatang. KPM PKH ialah masyarakat awam yang tidak banyak bersentuhan dengan akses informasi terkait pengasuhan dan pendidikan anak. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, akan tetapi dimulai dari lingkungan rumah tangga melalui pola asuh orang tua. Pendidikan dengan pengasuhan anak saling berkaitan. Pelaksanaan pendidikan tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan dan kerja sama dari orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak-anaknya di rumah. Output dari FDS ialah proses pendidikan di sekolah dan di rumah atau keluarga dapat bersinergi dalam upaya meningkatkan kualitas diri anak.

¹⁷ Victoria, A. O. (2019). Bappenas: Kualitas Sdm Indonesia Masih Ketinggalan Jauh Dari Vietnam. Katadata. <https://katadata.co.id/Agustiyanti/Finansial/5e9a50395709c/BappenasKualitas-Sdm-Indonesia-Masih-Ketinggalan-Jauh-Dari-Vietnam>

¹⁸ Anindya Nurfitri Dewa, "PENYELENGGARAAN KEGIATAN FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) PADA SESI PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)" 3, no. 2 (2021): 7.

¹⁹ Dewi, *Ibid.*

Berdasarkan hasil temuan observasi di lapangan dan angket pretest, Masih terdapat KPM pada pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan bagi anaknya hanya sekedarnya saja. Hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan dan pola asuh yang baik bagi anak, akibat minimnya ekonomi, serta kurangnya kesadaran orang tua memberikan dukungan pendidikan bagi anaknya. Langkah perubahan *mindset* dalam upaya pendidikan dan pengasuhan anak, peneliti menampilkan modelling melalui film pendek tokoh ibu Lili dalam mendidik dan mengasuh anaknya, serta menampilkan model sebaya yang memiliki pengalaman hampir sama, sehingga membuka sikap empati dan dapat menarik perhatian yang dapat dijadikan contoh positif, sehingga KPM sedikit mau membuka diri dan berbagi problem yang mereka hadapi dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Berdasarkan perubahan yang terjadi pada kegiatan FGD terhadap KPM, antara lain: KPM mampu mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak, dan pendidikan anak sendiri, dan mampu berpikir kritis dalam menemukan solusi, berbagi pengalaman sesama mereka yang dapat meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan wawasan KPM dalam mengasuh dan mendidik anak, sedikit menyadari bahwa mereka harus merubah pola asuh yang negatif menjadi positif, KPM dapat mengetahui bahwa sikap dan perilaku orang tua akan berpengaruh kuat terhadap perilaku anak, sehingga mereka merasa bahwa selama ini mereka masih memiliki sikap dan pikiran negatif, dan akan berusaha merubah menjadi berpikir dan berperilaku positif, dan berusaha untuk konsekuen dengan sikap mereka. KPM telah mampu menerapkan kekompakan dan kerja sama yang baik bersama pasangan dalam mendidik anak, serta berusaha menghindari konflik di depan anak. Selanjutnya KPM memiliki motivasi yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya, hal ini terbukti bahwa tidak ada anak mereka yang putus sekolah hingga ke jenjang SMA, ada yang sanggup menyekolahkan anak mereka ke pesantren dan di luar daerah demi masa depan ang cerah untuk anak mereka.

Pertemuan 3 & 4: Perencanaan usaha dan Pengelolaan keuangan

Salah satu tujuan dari pemberian PKH ialah untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga penerima manfaat, untuk menuntun KPM dalam mengelola keuangan keluarga tersebut KPM diberikan edukasi tentang ekonomi melalui kegiatan

FDS. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan dasar dan mengasah keterampilan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta merencanakan usaha. Pengetahuan dasar yang diberikan tidak akan menyelesaikan semua masalah keuangan yang dihadapi peserta, namun membantu mereka untuk menguranginya secara bertahap.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama KPM, secara umum KPM PKH Desa Pungut Hilir bekerja sebagai petani dan pekebun. Peran perempuan membantu mencari nafkah keluarga dengan membantu pekerjaan di kebun seperti menanam cabe, kopi, serta memanen cabe, dan kopi dan pekerjaan sawah yang diberi upah minimum sebesar lima puluh ribu rupiah per hari, sedangkan para suami bekerja serabutan di kebun, seperti membantu memanen kulit manis, menebang pohon untuk membuka lahan perekebunan baru, bajak sawah, dan lain sebagainya dengan pendapatan per hari seratus ribu rupiah. Penghasilan tersebut tidak tetap, biasanya musiman dan tergantung permintaan. Dengan mempertimbangkan hal ini peneliti merasa perlu adanya pengetahuan baru bagi masyarakat dalam mengelola keuangan keluarga agar KPM tidak terjerat dengan masalah perekonomian, termasuk masalah hutang.

Tugas Peneliti sebagai fasilitator ialah menyampaikan pengetahuan berkaitan tentang pengelolaan ekonomi keluarga serta mengasah keterampilan KPM agar cermat mengelola pendapatan dan pengeluaran, membantu KPM mengatur pengeluaran agar seimbang dengan pendapatan, membangun keterampilan meminjam uang secara terencana dan hati-hati agar tidak terus terjebak hutang, membantu peserta memahami dasar-dasar untuk memulai, mengembangkan dan memantau keberlanjutan usahanya agar dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi bahwa KPM telah menerapkan sistem amplop dalam untuk mengatur keuangan keluarga dengan menggunakan dompet kecil dan karet sebagai ganti amplop untuk memisah-misahkan keuangan sesuai keperluan bulanan. Hal ini dapat membantu KPM dalam menentukan prioritas pengeluaran, sehingga terhindar dari hutang yang tidak jelas. Selain itu, meningkatnya kesadaran diri KPM bahwa usaha perlu direncanakan dengan matang agar dapat membawa keuntungan dan membantu perekonomian keluarga.

Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan pemberdayaan ialah masing-masing peserta mampu menemukan potensi diri serta dapat menggali potensi lokal yang dapat

²⁰ Kementerian Sosial., *Modul Kesehatan & Gizi* (Jakarta: Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, TNP2K, AUSAID, dan UNICEF, 2018).

diberdayakan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu KPM mampu mengetahui kondisi lingkungan mereka sebagai peluang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Ada KPM yang sudah memiliki usaha tambahan dalam membantu suami bekerja, ada juga yang baru merencanakan usaha namun terkendala oleh modal. Peneliti selaku fasilitator bekerja sama dengan BUMN PT.PNM (Permodalan Nasional Madani) dalam membantu KPM untuk memperoleh modal awal untuk dengan sistem simpan pinjam dg bayaran terkecil, untuk dikelola sebagai sebuah usaha baru. KPM mampu merencanakan usaha dengan matang dan membantu mereka menggali dan mengasah potensi diri untuk meningkatkan sumber daya manusia dan potensi alam sekitar yang dimiliki untuk dikembangkan sebagai peluang baru dalam membantu mengurangi permasalahan ekonomi yang dihadapi secara bertahap.

Hal tersebut sejalan dengan hasil yang disampaikan oleh Wahyu bahwa kegiatan FDS dapat meningkatkan kapasitas diri KPM di bidang ekonomi dapat dilihat dari : (1) Pemahaman KPM mengenai informasi praktis pada bidang ekonomi, yaitu mengenai pengelolaan keuangan keluarga; (2) Keterampilan KPM dalam membedakan kebutuhan dan keterampilan serta menulis anggaran keuangan keluarga; (3) Perilaku positif dengan mengelola keuangan tanpa minus antara pemasukan dan pengeluaran.²¹ Suatu keluarga yang berpendapatan rendah tentunya akan sulit memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Hal ini akan berdampak pada berbagai aspek yang akan menjadi faktor kekurangan secara ekonomi. Pendapat Firdaus, dkk strategi untuk menyikapi dampak krisis adalah mengurangi pengeluaran untuk makanan dan non makanan serta meningkatkan produktivitas usaha untuk menambah pendapatan.²² Hal ini sesuai dengan tujuan bantuan PKH pada program FDS untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga, mengasah keterampilan KPM agar lebih produktif dan dapat memulai usaha baru untuk menambah pendapatan keluarga.²³

²¹ WAHYU TRISNAWATI, "FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) DI DESA SIDAURIP KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP" (Yogyakarta, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2020).

²² FIRDAUS and EUIS SUNARTI, "HUBUNGAN ANTARA TEKANAN EKONOMI DAN MEKANISME KOPING DENGAN KESEJAHTERAAN KELUARGA WANITA PEMETIK TEH," *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons* 2, no. 1 (2009): 21–31.

²³ Kementerian Sosial., *Modul Kesehatan & Gizi*.

Pertemuan 5 & 6: Kesehatan dan Gizi Keluarga

Tingkat kesehatan masyarakat dengan kemiskinan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan berpengaruh secara timbal balik.²⁴ Materi Kesehatan dan Gizi pada kegiatan FDS bertujuan untuk meningkatkan praktik positif untuk mendorong terjadinya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan KPM PKH dalam hal kesehatan dan gizi. Pentingnya pengetahuan kesehatan dan gizi untuk menunjang kesejahteraan KPM PKH dalam mencapai tingkat kemandirian kesehatan yang baik sehingga mampu beraktivitas dalam mencapai produktivitas yang tinggi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Evan, dkk untuk mencapai kesejahteraan perlu perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan.²⁵

Sejalan dengan temuan Erwin dkk, bahwa Tingkat kesehatan masyarakat rendah dapat menghambat aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, sehingga masyarakat tidak dapat efektif bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, sehingga menurunnya produktivitas yang kemudian menghabiskan aset rumah tangga yang ada yang dapat menurunkan kualitas kehidupan sehingga masyarakat tersebut rentan menjadi miskin. Sebaliknya masyarakat miskin memiliki risiko yang besar terhadap berbagai penyakit termasuk kekurangan gizi, karena keterbatasan biaya sehingga tidak dapat mengakses fasilitas kesehatan. Besar kecilnya biaya sangat bergantung dari jumlah pengeluaran. Semakin besar jumlah pengeluaran untuk kesehatan, semakin baik pula derajat kesehatan seseorang sehingga berdampak pada kesejahteraan. Semakin kecil jumlah pengeluaran untuk kesehatan, semakin rendah pula derajat kesehatan seseorang yang akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan. Oleh karena itu, pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan berhubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat.²⁶

Materi kesehatan dan gizi di berikan pada kegiatan FDS sebagai upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat terutama KPM PKH dalam

²⁴ Biro Analisa Anggaran Pelaksana Apbn- Setjen Dpr-Ri, *Hubungan Kesehatan Dan Kemiskinan H. 52-53*

²⁵ Evan Notatema Hia, Matias Siagian, and Nurman Achmad, "Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan," *PERSPEKTIF* 10, no. 1 (January 6, 2021): 128–39, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4146>.

²⁶ Erwin Ndakularak, Nyoman Djinar Setiawina, and I Ketut Djayastra, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 3, no. 3 (2014): 140–53.

memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui posyandu anak dan lansia, puskesmas, peningkatan gizi, dan *medical check up* secara rutin oleh KPM PKH. Adapun dampak perubahan pelatihan dari materi kesehatan dan gizi adalah: KPM mampu menunjukkan bahwa mereka telah mampu menerapkan praktik positif dalam memenuhi gizi keluarga sejak pertama kehamilan mereka, hal ini diketahui berdasarkan hasil diskusi yang berangkat dari pengalaman mereka masing-masing. Selanjutnya adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan dan penanganan penyakit diare, cacingan, dan malaria. KPM mampu menyampaikan langkah-langkah dalam mengobati kesakitan pada anak, mereka memiliki inisiatif sendiri dalam menangani kesakitan, sebelum di rujuk kerumah sakit atau puskesmas terdekat, mereka terlebih dahulu mampu menanganinya dengan cara-cara sederhana dan sesuai dengan ketrampilan kesehatan.

Pertemuan 7 & 8: Kesejahteraan sosial

Menurut Midgley et.al kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi kehidupan yang layak.²⁷ kondisi tersebut manakala manusia mendapat perlindungan dari risiko yang dapat mengancam keamanan dan kenyamanan hidupnya. Terpenuhinya kesejahteraan sosial di tandai dengan adanya kemampuan seluruh anggota masyarakat baik secara individual, berkelompok maupun sistem sosial tersebut mampu berfungsi dan peka sosial dalam menjalankan perannya sebagai kontrol sosial bagi masyarakatnya, serta mampu merespon goncangan (*shock and stresses*) serta memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya.²⁸ Aspek kesejahteraan sosial dalam kategori pemberdayaan KPM yaitu Disabilitas, Lansia dan perlindungan terhadap anak. Tujuannya agar KPM PKH sebagai kelompok masyarakat dalam peningkatan kesadaran atas kewajiban, tanggung jawab sosialnya sebagai anggota masyarakat untuk membantu disabilitas, lansia dan anak-anak dalam memperoleh haknya di tengah masyarakat. Membantu mereka dalam menyalurkan potensinya menghargai haknya, serta membantu meningkatkan kualitas kesejahteraan lansia agar mencapai usia harapan hidup yang

²⁷ Midgley, J. *Social Development, The Developmental Perspective In Social Welfare*, (London: Sage Publications, 1995)

²⁸ Hari Harjanto Setiawan, Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial, Jurnal Kemosos : Sosio Informa, 3(3) 2017, 273-286

tinggi, serta masyarakat sebagai kontrol sosial yang mampu melakukan pencegahan kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak, disabilitas dan lansia.

Berdasarkan hal diatas perubahan yang terjadi pada kegiatan FGD terhadap KPM, antara lain: KPM mampu menunjukkan sikap positif dan empati terhadap kasus-kasus yang didiskusikan, Mampu bekerja sama dalam memberikan dukungan positif dan pelayanan sosial bagi Lansia, disabilitas, dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, serta mampu menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait aspek kesejahteraan sosial. Hal ini terlihat pada evaluasi kegiatan pembelajaran sebelumnya, KPM mampu menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menerapkan wawasan yang diperoleh ke dalam kehidupan pribadinya, keluarga serta lingkungan sekitarnya.

Materi perlindungan kesejahteraan sosial diedukasikan ke peserta FDS sebagai kelompok masyarakat karena untuk melindungi kelompok yang rentan tersebut merupakan tanggung jawab sosial bersama. Tujuannya agar peserta FDS juga ikut terlibat untuk bertanggung jawab dalam melindungi kelompok rentan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Keterlibatan dan dukungan masyarakat akan berpengaruh terhadap kualitas hidup kelompok rentan tersebut.²⁹ Lansia, disabilitas dan anak terlantar wajib didukung secara fisik, sosial dan psikologis melalui pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai wujud perlindungan sosial. Akibat tekanan sosial dan ekonomi mereka rentan menjadi korban atas tindak sewenang-wenang dari orang lain. Akibatnya, kesejahteraan mereka menjadi terancam karena pelecehan dan penelantaran dari orang dewasa.³⁰

Penderitaan yang dialami oleh lansia, disabilitas dan anak terlantar yang hidup dalam kemiskinan menjadi dua kali lipat. Karena mereka tidak mampu untuk produktif dan tidak memiliki dukungan keluarga. Selain mereka hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan secara fisik, materil, mereka juga harus menderita secara emosional karena perilaku orang lain yang cenderung melecehkan dan menelantaran mereka. Penyebab tingginya penganiayaan terhadap lansia, disabilitas dan anak terlantar ialah faktor kemiskinan. Perlindungan sosial erat kaitannya dengan kemiskinan. Kelompok

²⁹ Deshinta Vibriyanti, *Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa?* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

³⁰ Kresnawati and Johanna Debora Imelda, "SOCIAL PROTECTION FOR EARLY CHILDHOOD IN SOCIALLY AND ECONOMICALLY VULNERABLE FAMILIES," *Sosio Informa*, September-Desember, 6, no. 3 (2020): 223–38.

yang termasuk ke dalam perlindungan sosial ialah lansia, disabilitas, dan anak terlantar. Mereka ialah kelompok yang rentan dalam aspek kesehatan, ekonomi, psikologi dan sosial³¹ serta secara kebutuhan dan perkembangannya masih sangat tergantung pada orang lain atau pengasuhnya. Kelompok tersebut ialah mereka yang sulit untuk mencapai kehidupan yang dan kesejahteraan yang layak karena ketidakberdayaan, keterbelakangan, dan ketidaksetaraan.³² Perlindungan sosial merupakan bagian dari menjaga dan meningkatkan kesejahteraannya agar mereka dapat mencapai potensi secara penuh termasuk melalui pendidikan, kesehatan serta kepedulian sosial.³³

Peningkatan Kemampuan Intelektual KPM melalui Kegiatan *Family Development Session* (FDS)

1. Dimensi Kognitif

a) Mampu memecahkan masalah secara optimal

Berdasarkan hasil dari kegiatan FGD diketahui dari aspek intelektual, diperoleh rata-rata kriteria variabel hasil *pretest* dan *post test* cukup tinggi, yaitu sebesar 78,65% naik menjadi 80,85%. Hal ini diketahui bahwa rata-rata responden memberikan jawaban setuju jika dengan adanya kegiatan FDS akan membuka wawasan mereka dalam menghadapi permasalahan keluarga, mulai dari permasalahan pendidikan, pengasuhan anak, ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan lansia, dan disabilitas. Dengan adanya wawasan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari kegiatan FDS mereka mampu menemukan solusi untuk permasalahan tersebut, mereka dapat menentukan keputusan yang tepat dan terbaik bagi keluarga dan memiliki semangat untuk mandiri, dalam menyelesaikan masalah sendiri jika mengalami kesulitan melalui diskusi, serta mampu menggali potensi diri dan lingkungan untuk dikembangkan dan didayakan. Secara umum responden sudah mampu mandiri dalam mengatasi permasalahan keluarga tanpa harus bergantung mengandalkan upaya pihak lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ari dkk, bahwa melalui kegiatan FDS dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan yang di hadapi KPM. Hasil ini

³¹ Vibriyanti, *Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa?*, 1.

³² Habibullah, "SOCIAL PROTECTION COMPREHENSIVE IN INDONESIA," *Sosio Informa*, Januari-April, 3, no. 1 (2017): 1–14.

³³ Debora Imelda, "SOCIAL PROTECTION FOR EARLY CHILDHOOD IN SOCIALLY AND ECONOMICALLY VULNERABLE FAMILIES."

menunjukkan bahwa KPM bisa belajar menyelesaikan masalah pendidikan dan pengasuhan anak dirumah.³⁴ Desain kegiatan FDS dirancang dalam bentuk pendidikan non formal. Kegiatan FDS berfokus untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi KPM dalam keluarganya termasuk peningkatan kemampuan keluarga dan sebagai upaya peningkatan keterampilan hidup masyarakat.³⁵ Pendidikan tersebut termasuk dalam keterampilan hidup yang secara praktis membantu keluarga penerima manfaat dalam mengatasi persoalan kehidupan yang menyangkut pengetahuan, sikap baik fisik maupun mental dan pengembangan keterampilan hidup agar KPM mampu menghadapi tantangan kehidupan.³⁶ Dari diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan FDS sebagai bentuk edukasi bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan hidup sebagai solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga KPM.

b) Memiliki mindset yang positif

Berdasarkan hasil FGD dan hasil angket pretest ditemukan bahwa KPM menyatakan belum bersedia untuk berdiri sendiri tanpa bantuan PKH, serta KPM belum termotivasi untuk memiliki usaha produktif sendiri. Setelah dilakukan kegiatan FDS sebanyak delapan kali pertemuan, dan hasil angket post test terdapat perubahan mindset yang positif bahwa KPM yakin bahwa mereka tidak akan selamanya mengandalkan bantuan PKH untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akan tetapi dengan pendidikan yang baik, pekerjaan yang layak dan usaha tambahan mereka akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri dan akan mengundurkan diri dari kepesertaan PKH. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada perubahan mindset menuju kemandirian bagi KPM. Peserta yakin bahwa kesejahteraan keluarganya tergantung dari usaha dan kerja keras mereka, bukan hanya mengandalkan bantuan PKH selama-lamanya. KPM telah mampu merubah pola pikir dan cara asuh yang baik, dapat termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi,

³⁴ Ari Saputra and Riski Ayu Arnila, "ANALISIS EFISIENSI, EFEKTIVITAS DAN RESPONSIVITAS PROGRAM FAMILY DEVELOPMENT SEASSION PROGRAM KELUARGA HARAPAN (FDS-PKH) DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR" 8, no. 2 (2020): 17.

³⁵ Iis Arfiyani, Tj Raharjo, and A Yusuf, "Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (May 7, 2020): 57, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>.

³⁶ Desmawati L., Suminar, T., & Budiartati, E., "Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang," *EDUKASI* 2, no. 1 (2017), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>.

untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan bagi lansia dan disabilitas.

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk *mindset* dan kepribadian masyarakat, diantaranya lingkungan dan pengalaman. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhablisyah, dkk bahwa temuan permasalahan antara kemiskinan, pendidikan dan pengasuhan anak saling berkaitan. Kesulitan mengakses pendidikan mereka alami karena mengalami masalah ekonomi (hutang, kesulitan menyekolahkan anak, sulit mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari), Pendidikan orangtua rendah, memiliki konflik keluarga, baik istri dan suami sering terlibat dalam pertengkaran, serta memiliki pemahaman yang rendah mengenai pengasuhan dan pendidikan anak.³⁷

Menurut teori tingkah laku (behaviorisme), bahwa *mindset* dan tingkah laku manusia dapat di observasi dan dipelajari berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dengan lingkungan. Menurut teori Bandura bahwa manusia mempelajari lingkungan sekitar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui observasi, modelling dan imitasi dalam pikiran mereka dan pada waktu yang tepat menampilkan kembali dalam tingkah laku mereka.³⁸ Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengamati tingkah laku masyarakat yang menampilkan simbol-simbol indikator apa sebenarnya yang terjadi dalam diri KPM. Untuk itu kegiatan pendampingan pemberdayaan bagi masyarakat KPM Desa Pungut Hilir dengan strategi Focuss Grup Discussion (FGD) melalui diskusi, *sharing* pengalaman dan membuka diri mengenai pengalaman pengasuhan dan pendidikan terhadap anak.

Pada pengasuhan dan pendidikan anak, perlu adanya perubahan *mindset* masyarakat ke arah yang lebih positif, agar mampu menerapkan pola asuh yang baik di rumah sehingga membantu anak dalam mencapai kesuksesannya dimasa mendatang. Keluarga adalah wadah pendidikan yang pertama paling berpengaruh bagi setiap anak. Kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sangat sangat mempengaruhi sikap anak, tingkah laku serta cara berpikir anak terhadap lingkungannya. Kondisi pola pengasuhan KPM terhadap anaknya, masih belum

³⁷ Nurhablisyah and Dian Handayani, "Poster 'Modul Pengasuhan Dan Pendidikan Anak' Bagi Anggota PKH Kecamatan Cipayung," *Jurnal Magenta, STMK Trisakti* 4, no. 1 (2020): 576–82.

³⁸ Jhon W. Santrock, *Adollesences*, 52-53

tersentuh pembinaan, ada yang otoriter, keras, serta bebas. Sedangkan KPM memiliki potensi untuk berubah menjadi orang tua yang dapat menerapkan pola asuh yang baik dan positif, sehingga mampu menjadikan anaknya menjadi anak hebat dan luar biasa.

c) Paham akan Tugas

Dari hasil observasi dan FGD diketahui bahwa KPM Mengetahui dan memahami kewajiban dan tanggung jawab sebagai KPM PKH serta telah memiliki komitmen untuk menlaksanakannya, yaitu anggota keluarga KPM memeriksakan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan bagi ibu hamil/menyusui dan anak berusia 0 (nol) sampai dengan 6 (enam) tahun, anggota keluarga mengikuti kegiatan belajar secara efektif dan wajib belajar 12 (dua belas) tahun, serta anggota keluarga KPM mengikuti kegiatan di bidang kesejahteraan sosial, KPM hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan.³⁹

Tanggung jawab KPM yang diemban untuk keluarganya ialah untuk terbebas dari permasalahan ekonomi melalui usaha dan kerja keras, bukan hanya mengandalkan bantuan PKH selama-lamanya. Selain itu KPM juga memiliki rasa tanggung jawab sosial KPM dalam memanfaatkan layanan dan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah dalam memperbaiki dan meningkatkan kondisi sumberdaya manusia melalui peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan masyarakat serta meningkatnya kesadaran sosial KPM yang memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu memenuhi hak bagi penyandang disabilitas, lansia dan anak terlantar, untuk memastikan perawatan dan berbagai upaya dalam menjaga kesejahteraan mereka.

Sisi lain, KPM juga telah memahami bahwa FDS adalah kegiatan belajar bagi penerima PKH, dan setiap bulannya KPM wajib hadir mengikuti pertemuan FDS, KPM juga menyadari bahwa bantuan PKH diberikan untuk keluarga tidak mampu, dan KPM memenuhi syarat-syarat tersebut. Apabila KPM telah tidak memenuhi syarat sebagai KPM lagi, atau telah mandiri maka KPM akan bersedia mengundurkan diri dari kepesertaan PKH. Akan tetapi masih ada KPM yang

³⁹ Dirjen Linjamsos, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2019* (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2019).

belum mengetahui bahwa FDS dilaksanakan untuk mencapai kemandirian masyarakat agar tidak selalu ketergantungan pada bantuan PKH.

Idealnya pelaksanaan kegiatan FDS adalah sarana bagi KPM untuk saling belajar dan bertanggung jawab atas komitmen dan tanggung jawab sosialnya.⁴⁰ Perlunya KPM paham akan tugas dan tanggung jawab atas diri pribadi, keluarga dan lingkungan sosialnya karena hal tersebut akan membantu percepatan penurunan angka kemiskinan dengan menaikkan IPM. Mengingat rata-rata KPM adalah masyarakat memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengakses pendidikan bagi dirinya dan keluarganya. Rata-rata KPM adalah masyarakat yang berpendidikan rendah SD dan SMP, Jarang ada KPM yang sekolah hingga SMA⁴¹ sehingga minim akan wawasan dan pengetahuan. Oleh karena itu KPM perlu diberikan edukasi untuk paham tugas dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan lingkungan sosialnya sebagai upaya perbaikan kualitas sumberdaya manusia untuk pemecahan masalah kemiskinan yang paling utama.⁴²

2. Dimensi Verbal

a) Kecakapan dalam menyerap informasi dan memahami materi

Pada setiap akhir sesi pertemuan FDS, fasilitator selalu mengevaluasi peserta FDS dengan memberikan pertanyaan untuk memancing kemampuan verbal KPM untuk menyampaikan hasil yang diperolehnya dari setiap modul yang disajikan. Secara signifikan berdasarkan hasil observasi 4 dari 10 KPM mampu menyampaikan pendapat penting dan kesimpulan sebagai hasil dari pemahaman materi yang dipelajarinya pada kegiatan FDS,. Di dukung oleh hasil angket *post test* setelah dilaksanakannya kegiatan FDS secara rutin selama 8 kali pertemuan maka kriteria capaian responden meningkat menjadi sangat tinggi. Rata-rata responden memberikan jawaban setuju jika mereka mampu mempraktekkan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan FDS di dalam lingkungan keluarga, hal ini berarti KPM dapat menyerap, memahami informasi dan

⁴⁰ Dirjen Jamsos, *BUKU KERJA PENDAMPING DAN OPERATOR PKH* (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2019).

⁴¹ Yulia Annisa, “Pengaruh Efektivitas Kegiatan Family Development Session (FDS) Sebagai Upaya Pemberdayaan Terhadap Kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Kasus Masyarakat Desa Pungut Hilir-Kerinci,” (Thesis, Padang, UIN Imam Bonjol Padang, 2020), <http://repository.uinib.ac.id/>.

⁴² Ahmadi R, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Pendekatan Modal Manusia,” *DIA, Jurnal Administrasi Publik* 10, no. 2 (2012): 16–31.

menerapkan pengetahuan tersebut untuk keluarganya. Selain itu pada hasil evaluasi diketahui bahwa peserta sudah dapat menerapkan perubahan yang dipelajari dalam keluarganya secara bertahap, artinya mereka dapat menyerap dan memahami hasil belajar pada kegiatan FDS dengan baik.

Hasil dari pemahaman yang diperoleh KPM dapat dilihat dari cara KPM yang sudah mulai dapat berpikir lebih positif dan rasional tentang pentingnya pendidikan, perubahan pola pikir yang produktif untuk menambah pendapatan keluarga melalui wirausaha sesuai dengan skill yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan Sulistiyani dengan adanya peningkatan pemahaman pada KPM akan meningkatkan kecakapan untuk bertindak, karena terbentuknya inisiatif untuk berbuat dan melakukan inovatif yang akan mengantarkan pada kemandirian.⁴³ Kemandirian dalam hal ini ialah kemandirian dalam bentuk *action* sebagai wujud dari *I do and I understand*.

b) Mampu berkonsentrasi

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan FDS, fasilitator sering melakukan *refocus* untuk mengembalikan perhatian dan fokus KPM pada materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan masih terdapat KPM yang tidak mampu berkonsentrasi penuh pada kegiatan FDS. Sejalan dengan penelitian Rahardjo dkk bahwa KPM, mengatakan sulit menerima materi karena banyak pikiran, entah itu tentang rumah maupun pekerjaan.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan teori hambatan pemberdayaan menurut Ibrahim bahwa adanya konflik dan motivasi, disebabkan karena adanya masalah-masalah pribadi dapat menghambat proses pemberdayaan.⁴⁵

⁴³ Ambar guh Sulistiyani and Yulia Wulandari, "Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kab. Bnatul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri," *Indonesian Journal of Community Engangement*, Maret, 2, no. 2 (2017): 17.

⁴⁴ Budhi Rahardjo, Suryo Ediyono, and Desy Kurnia Putri, "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Family Development Session (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH)," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala* 2, no. 2 (December 14, 2020): 72, <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i2.1094>.

⁴⁵ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.), 2010), 122.

c) Menunjukkan minat dan rasa keingintahuan

Minat dan rasa keingintahuan merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan atau hal-hal yang membuatnya membutuhkan informasi secara mendalam dan detail. Terdapat empat indikator rasa ingin tahu, yaitu aktif dalam bertanya, berupaya mencari sumber lain, berupaya mencari masalah yang lebih menantang, dan memiliki keinginan mengetahui lebih mendalam.⁴⁶ Sikap dan rasa keingintahuan KPM diamati dari proses pelaksanaan FDS, yang mana terdapat antusiasme beberapa KPM memberikan pertanyaan terkait permasalahan pendidikan, pengasuhan, mengelola ekonomi, akses layanan kesehatan dan kepedulian terhadap lansia, disabilitas dan anak terlantar. Terdapat KPM yang berani untuk bertanya langsung pada kegiatan FDS, dan terdapat juga KPM yang aktif menggali informasi dengan bertanya pada teman disebelahnya. Hal ini sebagai bentuk bahwa KPM memiliki rasa ingin tahu untuk menggali informasi lebih mendalam. Selain itu KPM menunjukkan sikap positif dalam menerima pengetahuan baru.

Sikap dan rasa ingin tahu KPM masih perlu ditingkatkan lagi, mengingat masih terdapat KPM yang tidak aktif dalam memberikan pendapat ataupun memberikan pertanyaan pada pelaksanaan FDS. Hal ini terlihat masih adanya KPM yang malu-malu untuk bertanya langsung. Diantara faktor yang menghambat KPM dalam mewujudkan sikap keingintahuannya ialah disebabkan oleh faktor kurangnya keberanian KPM untuk berbicara langsung pada forum FDS.⁴⁷

3. Dimensi Praktis

a) Mampu memahami situasi

KPM menyadari bahwa untuk kedepannya KPM perlu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, karena KPM sadar jika tidak melalui pendidikan anak, maka kehidupan di masa mendatang tidak akan dapat berubah. Selain itu untuk memutus rantai kemiskinan akibat permasalahan ekonomi yang

⁴⁶ Duwi Nuvitalia Siti Patonah Ernawati Khumaedi Ani Rusilawati, "DIMENSI RASA INGIN TAHU SISWA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN ALAT PERGA PENJERNIHAN AIR," *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (October 30, 2016): 10–17, <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.2.1077>.

⁴⁷ Nur Karomah Dwidayati, "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu pada Model Problem-Based Learning dengan Masalah Open Ended," 2017, 9.

tidak seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran akibat tidak memiliki pendapatan tetap. Memahami permasalahan tersebut, KPM memiliki semangat untuk membantu perekonomian keluarga dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan membuka warung, berjualan pulsa, berjualan jajanan sekolah, dan berkebun, serta enggan berhutang kepada koperasi keliling maupun di lembaga simpan pinjam untuk kebutuhan harian, karena takut jika tidak terbayarkan dan akan memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Dalam pengelolaan keuangan mereka sudah dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan.

KPM mampu memahami situasi yang dihadapinya. Menurut para ahli kemampuan ini disebut sebagai kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*), yaitu kemampuan memahami situasi dengan cara memandangnya sebagai sebuah hal yang dapat dilalui dan diatasi.⁴⁸ Artinya bahwa KPM mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dimilikinya dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. KPM dapat menentukan sendiri langkah-langkah untuk terbebas dari situasi yang menghambat perkembangan dan kemajuannya. Hal ini menjadi indicator bahwa keberhasilan dari sebuah kegiatan pemberdayaan ialah KPM mampu secara mandiri memahami situasi yang dialaminya serta mampu menemukan solusi untuk terbebas dari situasi tersebut.

b) Tahu cara mencapai tujuan

KPM telah memiliki mindset untuk tidak menggantungkan sepenuhnya perekonomian dari bantuan PKH, tetapi bantuan PKH diperlukan untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak dan kesehatan keluarga, untuk makan sehari-hari mereka bekerja sendiri. Tujuan yang ingin dicapai oleh program PKH melalui FDS ini ialah menjadikan masyarakat mandiri dari semua aspek, terutama pada aspek finansial. Secara perlahan melalui sesi pertemuan FDS fasilitator menanamkan mindset untuk; 1) Meningkatkan kualitas kesehatan, 2) Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak KPM, 3) Meningkatkan perekonomian keluarga.

⁴⁸ Sentia Rapika and Anggri Puspita Sari, "PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KEMAMPUAN INTELEKTUAL TERHADAP KOMPETENSI GURU DI SMKN 3 KOTA BENGKULU," *Managemnt Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 2 (June 28, 2019): 64-76, <https://doi.org/10.33369/insight.12.2.64-76>.

KPM mampu menyusun rencana yang baik untuk masa depan keluarganya, mulai dari pendidikan anaknya sampai ke cita-cita. Dalam upaya mencapai tujuan di bidang kesehatan, berdasarkan hasil FDS dan diskusi diketahui bahwa peserta memiliki rencana yang baik untuk masa depan keluarganya dengan mementingkan kesehatan yang baik dan gizi yang baik untuk keluarganya. Dari hasil diskusi bahwa peserta ingin anaknya menjadi orang yang sukses dimasa mendatang, menjadi guru, polwan dll, hal itu dimulai dengan memberikan gizi yang baik bagi anak-anaknya agar menjadi anak tinggi, sehat dan cerdas sehingga anaknya dapat mencapai cita-citanya. Peserta sudah sangat paham dan sangat aktif dalam memberikan pendapat mengenai jenis makanan bergizi dan sudah dapat membedakan kandungan yang terdapat didalam makanan. Sehingga sudah dapat memelihara kesehatan keluarganya dengan baik. Meskipun sebageian masih ada yang belum dapat mengatur pola makan dengan baik.

Pada bidang pendidikan, KPM rata-rata telah menyekolahkan anaknya dari jenjang SD hingga jenjang SMA, bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi. Peserta dapat terlibat dalam membantu anak sukses disekolah, dengan melibatkan pasangan dalam hal pendidikan anak. Peserta sepakat bahwa pendidikan anak sangat penting untuk merubah masadepan keluarga. Selanjutnya pada bidang ekonomi KPM yang memiliki jiwa wirausaha telah merencanakan untuk menambah pendapatan keluarga melalui berjualan kecil-kecilan, ada yang memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk menanam sayur yang memiliki nilai jual agar tidak sepenuhnya mengandalkan hasil pekerjaan suami dan tidak mengandalkan sepenuhnya dari bantuan PKH. Upaya yang dilakukan oleh KPM untuk mengurangi pengeluaran keluarga ialah dengan mengelola keuangan keluarga dengan baik, serta menghindari untuk berhutang.

Tidak semua KPM menempuh pendidikan yang setara, serta tidak semua KPM memiliki intelegensi yang sama, akan tetapi melalui kegiatan dapat FDS memberikan edukasi kepada KPM bahwa anatar kesejahteraan, pendidikan, kesehatan serta ekonomi yang baik dan tepat saling berhubungan satu sala lain. Setiap upaya yang dilakukan oleh KPM diatas ialah berdasarkan hasil pemahamannya untuk mencapai tujuan hidup bagi keluarganya yaitu kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu melalui edukasi pada kegiatan FDS

mampu mengembalikan keyakinan KPM untuk mencapai tujuan hidupnya dengan mengaktifkan pikiran, perilaku, dan affects (perasaan) KPM secara bersamaan sehingga KPM tahu apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut teori Schunk & Zimmerman hal diatas disebut sebagai *Self-regulation* kemampuan untuk mulai mencoba menentukan langkah-langkah yang ingin diperolehnya dengan mengintegrasikan pemikiran, perilaku, dan affects (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹ Faktor yang mendukung adanya *self-regulation* seseorang ialah 1) adanya optimism diri yang positif, 2) Dukungan sosial,⁵⁰ dan 3) pengalaman dan ilmu pengetahuan, sebab dengan ilmu pengetahuan akan menciptakan tujuan hidup manusia itu sendiri.⁵¹

c) Memiliki kesadaran sosial

Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk memiliki pandangan dan mengidentifikasi dirinya dalam bentuk empati terhadap orang lain disekitarnya, termasuk orang-orang yang memiliki latarbelakang yang berbeda. Sehingga individu tersebut mampu peka dan menangkap sinyal-sinyal sosial tentang kebutuhan orang lain. Berdasarkan hasil pelaksanaan diskusi serta observasi kegiatan FDS, KPM mampu menunjukkan sinyal- sinyal kepedulian sosialnya terhadap sesama peserta PKH, serta lingkungan di luar kelompok PKH. KPM dapat peka terhadap lingkungan sosialnya serta mampu menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait aspek kesejahteraan sosial. KPM mampu Peka terhadap lingkungan sosialnya, paham tanggung jawab sosial, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat serta saling menghargai. KPM mampu menjalankan fungsi sebagai kontrol sosial dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

⁴⁹ Handy Susanto, "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur*, Desember, 7, No. 5 (2006): 64–71.

⁵⁰ Shofiyatul Azmi, "Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar Dan Mengajar," *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, 2016.

⁵¹ Eman Supriatna, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Soshum Insentif* 2, No. 1 (2019): 128–35, <https://doi.org/10.36787/Jsi.V2i1.106>.

Kesadaran sosial sebagai salah satu bentuk kemampuan intelektual menurut Freire, sebab sebuah kesadaran sosial muncul karena seseorang mempelajarinya melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan ini tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap situasi masyarakat yang sedang mengalami penindasan baik fisik maupun psikis, tetapi sebuah bentuk kesepahaman seseorang akan realitas sosial sehingga dirinya paham apa yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi realitas tersebut.⁵² Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut.⁵³ Dalam hal ini KPM sebagai anggota masyarakat mampu menunjukkan kepedulian dan sikapnya terhadap kebutuhan kenyamanan dan hak-hak bagi penyandang disabilitas, lansia dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus dengan membantu mereka untuk mendapatkan hak-hak mereka. Dalam hal ini masyarakat juga memiliki fungsi advokasi bagi disabilitas, lansia dan anak-anak untuk membantu mereka memperoleh hak dasar kehidupannya layaknya masyarakat umum, karena kelompok tersebut juga berhak untuk memperoleh kesejahteraan hidupnya dengan dibantu atau di dukung oleh masyarakat yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Simpulan

Pemberdayaan KPM PKH melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS) yang dilakukan di desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci-Jambi menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan intelektual yang dicapai oleh KPM meskipun masih terdapat beberapa aspek yang tidak dapat terpenuhi, namun secara rata-rata dapat disebut sebagai hasil positif dari kegiatan FDS. Hal tersebut terlihat dari aspek-aspek sebagai berikut: *pertama* Dimensi Kognitif, yaitu; mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh keluarga KPM, memiliki mindset yang positif, paham akan tugas yang perlu dilakukannya. *Kedua* Dimensi Verbal, terdiri dari;

⁵² Erniwati La Abute, "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser*, Oktober, 3, No. 2 (2019): 10.

⁵³ *Ibid.*

adanya kecakapan untuk menyerap informasi dan memahami materi, pada aspek konsentrasi, masih terdapat KPM yang tidak berkonsentrasi pada kegiatan FDS, menunjukkan minat dan rasa keingintahuan pada edukasi yang diberikan. Selanjutnya, *Ketiga Dimensi Praktis*, terdiri dari; mampu memahami situasi dan permasalahan yang dihadapinya, tahu cara mencapai tujuan dengan berpikir secara aktif, memiliki kesadaran social dengan menunjukkan kepedulian sosialnya dengan baik,

Referensi

Andino Sinaga, Rammen. “COMMUNICATION PATTERNS OF SOCIAL ASSISTANT PROGRAM FOR THE HARAPAN FAMILY IN THE ACTIVITIES OF FAMILY CAPABILITY IMPROVEMENT MEETINGS (P2K2) BENEFICIARY FAMILY (KPM) BALIGE DISTRICT.” *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)* 1, no. 1 (September 27, 2021): 78–87. <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v1i1.33>.

Annisa, Yulia. “Pengaruh Efektivitas Kegiatan Family Development Session (FDS) Sebagai Upaya Pemberdayaan Terhadap Kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Kasus Masyarakat Desa Pungut Hilir-Kerinci’.” Thesis, UIN Imam Bonjol Padang, 2020. <http://repository.uinib.ac.id/>.

Arfiyani, Iis, Tj Raharjo, and A Yusuf. “Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (May 7, 2020): 57. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>.

Azmi, Shofiyatul. “Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar Dan Mengajar.” *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 2016.

Biro Analisa Anggaran Pelaksana APBN- Setjen DPR-RI, *Hubungan Kesehatan dan Kemiskinan*, Jakarta: DPR-RI

Dewi, Anindya Nurfitria. “PENYELENGGARAAN KEGIATAN FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) PADA SESI PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)” 3, no. 2 (2021): 7.

Dirjen Jamsos. *BUKU KERJA PENDAMPING DAN OPERATOR PKH*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2019.

Dirjen Linjamsos. *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2019.

Dwidayati, Nur Karomah. “Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu pada Model Problem-Based Learning dengan Masalah Open Ended,” 2017, 9.

Ernawati Khumaedi Ani Rusilawati, Duwi Nuvitalia Siti Patonah. “DIMENSI RASA INGIN TAHU SISWA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN ALAT PERGA PENJERNIHAN AIR.” *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (October 30, 2016): 10–17. <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.2.1077>.

FIRDAUS and EUIS SUNARTI. “HUBUNGAN ANTARA TEKANAN EKONOMI DAN MEKANISME KOPING DENGAN KESEJAHTERAAN KELUARGA WANITA PEMETIK TEH.” *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons* 2, no. 1 (2009): 21–31.

Habibullah. “SOCIAL PROTECTION COMPREHENSIVE IN INDONESIA.” *Sosio Informa*, Januari-April, 3, no. 1 (2017): 1–14.

Hari Harjanto Setiawan, Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial, *Jurnal Kemsos : Sosio Informa*, 3(3) 2017, 273-286

Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.\, 2010.

Hia, Evan Notatema, Matias Siagian, and Nurman Achmad. “Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan.” *PERSPEKTIF* 10, no. 1 (January 6, 2021): 128–39. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4146>.

Ikkal Bahua, Mohammad. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.

Irwanto. *Focus Group Discussion : Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kementerian PPN/Bappenas. *PEDOMAN TEKNIS PENYUSUNAN RENCANA AKSI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)/ SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)*. Jakarta: Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020.

Kementerian Sosial. *Modul Kesehatan & Gizi*. Jakarta: Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, TNP2K, AUSAID, dan UNICEF, 2018.

Kresnawati, and Johanna Debora Imelda. “SOCIAL PROTECTION FOR EARLY CHILDHOOD IN SOCIALLY AND ECONOMICALLY VULNERABLE FAMILIES.” *Sosio Informa*, September-Desember, 6, no. 3 (2020): 223–38.

Kuntjorowati, Elly. *The Influence of Family Empowerment as the Beneficiaries of Hope Family Program Through the Family Development Session*, *Jurnal PKS*, Vol 17 no. 2 (2018), 89 - 100

L., Suminar, T., & Budiartati, E., Desmawati. “Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Kota Semarang.” *EDUKASI* 2, no. 1 (2017). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/968>.

La Abute, Erniwati. “Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Glasser*, Oktober, 3, no. 2 (2019): 10.

Ludin, Ismail, H. Suherman Saleh, and Dedeng Abdul Gani Amrulloh. “PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA WIRAUUSAHA MUSLIM DI KABUPATEN PURWAKARTA.” *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5, no. 1 (September 12, 2018): 8–18. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.10>.

Mamangkey, L A G, B Tewal, and I Trang. “PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), DAN KECERDASAN SOSIAL (SQ) TERHADAP KINERJA KARYAWAN KANTOR WILAYAH BANK BRI MANADO,” 2018, 10.

Mardikanto, Totok dkk. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta. 2013.

Masrun. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.1986.

MDI. <https://www.mditack.co.id/pengembangan-sdm-sumber-daya-manusia/>,12-01-2022

Midgley, J. *Sosial Development, The Developmental Perspective In Social Welfare*, London: Sage Publications, 1995

Ndakularak, Erwin, Nyoman Djinar Setiawina, and I Ketut Djayastra. “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 3, no. 3 (2014): 140–53.

Nurhablisyah and Dian Handayani. “Poster ‘Modul Pengasuhan Dan Pendidikan Anak’ Bagi Anggota PKH Kecamatan Cipayung.” *Jurnal Magenta, STMK Trisakti* 4, no. 1 (2020): 576–82.

Notoadmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

R, Ahmadi. “Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Pendekatan Modal Manusia.” *DIA, Jurnal Administrasi Publik* 10, no. 2 (2012): 16–31.

Rahardjo, Budhi, Suryo Ediyono, and Desy Kurnia Putri. “Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Family Development Session (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH).” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala* 2, no. 2 (December 14, 2020): 72. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i2.1094>.

Rapika, Sentia, and Anggri Puspita Sari. "PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KEMAMPUAN INTELEKTUAL TERHADAP KOMPETENSI GURU DI SMKN 3 KOTA BENGKULU." *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 2 (June 28, 2019): 64–76. <https://doi.org/10.33369/insight.12.2.64-76>.

Saputra, Ari, and Riski Ayu Arnila. "ANALISIS EFISIENSI, EFEKTIVITAS DAN RESPONSIVITAS PROGRAM FAMILY DEVELOPMENT SEASSION PROGRAM KELUARGA HARAPAN (FDS-PKH) DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR" 8, no. 2 (2020): 17.

Sulistiyani, Ambar guh, and Yulia Wulandari. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kab. Bnatul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri." *Indonesian Journal of Community Engangement*, Maret, 2, no. 2 (2017): 17.

Supriatna, Eman. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–35. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.

Susanto, Handy. "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa." *Jurnal Pendidikan Penabur*, Desember, 7, no. 5 (2006): 64–71.

Vibriyanti, Deshinta. *Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa?* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Victoria, A. O. Bappenas: Kualitas Sdm Indonesia Masih Ketinggalan Jauh Dari Vietnam. Kata data. <https://Katadata.Co.Id/Agustiyanti/Finansial/5e9a50395709c/Bappenaskualitas-Sdm-Indonesia-Masih-Ketinggalan-Jauh-Dari-Vietnam>. 2019

WAHYU TRISNAWATI. "FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) DI DESA SIDAURIP KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP." UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2020.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves. 2017

Yanni, Avi, Izzatin Kamala, and Muhammad Shaleh Assingkily. "ANALYSIS OF INTELLECTUAL ABILITY OF MENTALLY MILD DISABLED CHILDREN IN DEMAKIJO STATE ELEMENTARY SCHOOL 2" 21 (2020): 12.